



Marginalisasi perempuan dalam pernikahan di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang

 Susilawati^{1*}, Try Bunga Firma²

^{1*,2} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat – Indonesia

 ^{1*}susilawatima@uinib.ac.id, ²trybungafirma24@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim November 17, 2022

Direvisi May 28, 2023

Terbit June 1, 2023

Keywords: double role; marginalization; young marriage; college; conflict

Kata Kunci: peran ganda; marginalisasi; pernikahan muda; kampus; konflik.

Abstract

This study aims to analyze the phenomenon of marriage among female university students. This study focuses on discussing the dual role and gender inequality of female students at the State Islamic University (UIN) Imam Bonjol Padang. The approach in this study uses a gender bias approach and feminism. The research method used in this research is descriptive qualitative involving several key informants. The data sources in this study were obtained from direct observation (observation), interviews, literature studies and documentation. The findings of this study indicate that the roles and responsibilities experienced by female students simultaneously have had a negative impact on academic life in the form of continuing education in lectures that are not on target and on home life due to self-preparation, proper time management, mental unpreparedness, and unpreparedness. The economy causes a negative impact on women themselves because of their involvement in meeting household needs, so this reality can be a trigger for the birth of conflict and the marginalization of women.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis fenomena pernikahan di kalangan mahasiswi. Studi ini fokus membahas tentang peran ganda (*double burden*) dan ketidakadilan gender pada mahasiswi perempuan yang ada di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Pendekatan dalam studi ini menggunakan pendekatan bias gender dan feminisme. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang melibatkan beberapa informan kunci. Sumber data dalam studi ini diperoleh dari pengamatan langsung (observasi), wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran dan tanggung

jawab yang dialami mahasiswi perempuan secara bersamaan, telah menghadirkan dampak negatif yang berimplikasi terhadap kehidupan akademis berupa kelangsungan dalam menyelesaikan perkuliahan tidak pada target dan terhadap kehidupan rumah karena ketidaksiapan diri, manajemen waktu yang tidak tepat, ketidaksiapan mental, dan ketidaksiapan ekonomi menyebabkan dampak negative bagi perempuan itu sendiri karena keterlibatannya dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga, maka realitas tersebut dapat menjadi pemicu lahirnya konflik dan marginalisasi perempuan.

Pendahuluan

Era digital yang semakin pesat memungkinkan praktik pernikahan dini semakin meningkat. Berdasarkan data yang dirilis dari BKKBN pada 2000 hingga 2010, Indonesia berada pada posisi ke 37 dan tertinggi kedua di ASEAN dengan persentasi pernikahan usia muda yang cukup tinggi, tercatat ada lebih dari 56,2% perempuan di Indonesia yang berumur 20-24 tahun sudah menikah (BKKBN, 2022). Terjadinya lonjakan persentasi pernikahan usia dini semakin memperjelas ketidak konsistenan masyarakat terhadap batasan usia pernikahan. Perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi juga menjadi celah terjadinya praktik pernikahan dini di Indonesia. Pernikahan dini tidak hanya dilakukan oleh kalangan dengan taraf ekonomi dan tingkat pendidikan rendah, namun telah merambah hingga ke lingkungan akademisi, yang notabene dilakukan oleh mahasiswa. Pernikahan di kalangan mahasiswi dilakukan pada rentang usia 19 hingga 25 tahun (Wirda, 2018), sehingga dikategorikan dalam pernikahan usia dini. Pada fase tersebut terjadi transisi dari Sekolah Menengah ke Perguruan tinggi untuk mengembangkan pekerjaan dan melanjutkan keturunan (Santrock, 2012). Sehingga masa tersebut cenderung belum menampakkan adanya kedewasaan usia, sikap, mental dan ekonomi, hal tersebut di khawatirkan berdampak pada ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban yang harus dipikul sebagai suami isteri dan pengelolaan rumah tangga.

Fenomena pernikahan dini di kalangan mahasiswa juga dijumpai di lingkungan Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Beberapa mahasiswa memutuskan untuk menikah karena dilatarbelakangi oleh motivasi yang beragam, seperti adanya motivasi intrinsik karena munculnya keinginan agar terhindar dari zina, merasa sudah cukup umur dan berkewajiban untuk menikah, dorongan akan kebutuhan seksual, adanya ikatan perjanjian dan sudah merasa

memiliki kecocokan sehingga saling membutuhkan dengan pasangan, sebagai semangat hidup untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu (Laksmi, 2018). Serta adanya motivasi ekstrinsik yang muncul akibat adanya motivasi yang timbul dari orang lain, keluarga, keadaan diri sendiri dan lingkungan masyarakat (Laksmi, 2018). Mahasiswa yang memutuskan menikah dimasa kuliah tentunya akan berhadapan dengan sejumlah perubahan dan konsekwensi, perubahan tersebut tidak hanya terkait status, namun terkait peran dan tanggung jawab baru yang dijalani dalam waktu bersamaan, yakni tanggung jawab terhadap kehidupan akademis, mengurus rumah tangga dan bekerja guna mencukupi kebutuhan rumah tangga. Banyaknya perubahan yang dialami mahasiswa/i pasca menikah tentunya berimplikasi terhadap masa perkuliahan yang tidak sesuai dengan targetnya. Prestasi kuliah dan tanggung jawab rumah tangga, kondisi tersebut cenderung dialami mahasiswi perempuan, karena membutuhkan energi lebih secara fisik, psikis, dan finansial yang cukup. Sehingga konsekwensinya mereka sangat rentan dengan berbagai konflik.

Mahasiswi yang telah terikat dalam pernikahan pastinya memiliki konflik terkait dengan pembagian waktu untuk mengelola rumah tangga dan tugas tugas perkuliahan, hal tersebut dapat menimbulkan stress. Kehidupan rumah tangga pasangan yang baru menikah dengan usia pernikahan dibawah 5 tahun merupakan usia yang rawan terjadinya sebuah konflik karena di usia ini terjadi proses penyesuaian dan penyatuan dua individu yang memiliki perbedaan yang akan menimbulkan masalah dalam rumah tangga, sehingga di tahun pertama dalam kehidupan pernikahan perlu melakukan penyesuaian satu sama lain sebagai keluarga. Mahasiswa yang menikah akan mempunyai peran ganda yaitu sebagai seorang suami atau istri sekaligus sebagai mahasiswa. Biasanya mereka hanya fokus mengerjakan satu peran dan merasa kesulitan untuk membagi berbagai peran yang dimiliki. Menurut Paden dan Buchler (dalam Simon, 2002) istilah ini disebut konflik peran ganda, yaitu suatu konflik dalam peran yang muncul ketika suatu harapan yang berasal dari dua peran yang berbeda pada diri seseorang.

Pada kenyataannya peran ganda memberikan konsekuensi yang berat bagi mahasiswi. Beberapa problem yang mendominasi di kalangan mahasiswa adalah permasalahan dalam ranah ekonomi, akademik, interaksi sosial, hingga ranah agama. Terlepas dari status pasangan mahasiswa, pada dasarnya baik suami maupun istri mempunyai hak dan kewajiban yang seimbang sesuai dengan kodrat yang melekat. Ketika seorang suami dan istri tidak melakukan tanggung jawabnya maka yang

akan terjadi adalah ketimpangan-ketimpangan dan timbulnya perilaku yang buruk dalam biduk rumah tangga sehingga dapat menimbulkan keretakan dalam rumah tangga. Dua posisi yakni sebagai mahasiswa sekaligus sebagai suami atau istri ada kalanya menuntut keduanya untuk menentukan skala prioritas. Hal ini dimaksudkan untuk memberi pilihan pada pasangan mahasiswa untuk mengutamakan salah satu diantara kehidupan rumah tangga dan kehidupan akademik mereka. Sebagai mahasiswa, suami memiliki kewajiban dalam memberikan nafkah terhadap istri, baik nafkah lahir maupun batin. Mengingat problem utama tidak terpenuhinya kebutuhan krusial seperti ekonomi sering kali menjadi sumber permasalahan yang berdampak sistemik idalam rumah tangga. Polemik seperti ini sering membuat suami istri kewalahan dalam menjalani tanggung jawab terhadap keluarga serta kepentingan akademiknya.

Minimnya pemahaman suami istri dan anggota keluarga mengenai hak dan kewajiban masing-masing serta stabilitas emosi sering memicu gesekan antar keduanya maupun sebagai pergolakan batin pribadi. Pernikahan di kalangan mahasiswa memiliki dampak bagi pribadi maupun pasangan yang bersangkutan. Dampak yang terlihat dari mahasiswa yang telah menikah terhadap berbagai kegiatan dan tugas kampus tidak terlalu bermasalah pada umumnya. Pada khususnya untuk mahasiswi yang telah menikah memiliki 7 kendala yang cukup serius seperti pada masa kehamilan atau saat melahirkan. Mahasiswi yang mengalami hal tersebut mau tidak mau harus menanggung konsekuensi seperti mengajukan cuti bahkan sampai berhenti kuliah. Dalam hal ini ada diantara mahasiswa yang sudah menikah di saat kuliahnya belum selesai, dalam artian masih aktif dalam status perkuliahannya, bahkan diantara mereka ada yang sudah mempunyai anak. Untuk itu mereka tentunya harus dapat membagi waktu yaitu sebagaian untuk mengurus rumah tangga dan sebagian lagi untuk mengurus perkuliahan di kampus. Mahasiswa yang sudah menikah, disamping mereka harus mengurus rumah tangganya disisi lain juga mereka dihadapkan pada tugas utama sebagai mahasiswa yaitu belajar. Belajar merupakan kegiatan yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai cita-citanya. Karena itu walaupun sudah menikah mahasiswa dituntut untuk selalu belajar agar dapat meraih apa yang telah dicita-citakan. Dari problematika yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang marginalisasi perempuan dalam pernikahan di kalangan mahasiswa.

Metode penelitian

Studi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan mengkaji antara fenomena-fenomena, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia yang diselidiki dari objek penelitian. *Setting* lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah diperguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Data dalam penelitian ini dihimpun menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu dengan melibatkan informan kunci dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang terkait dengan penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, yakni beberapa mahasiswi perempuan di Perguruan Tinggi Islam Negeri Imam Bonjol Padang yang telah menikah, sementara data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berbentuk laporan dan sebagainya, sehingga, sumber data sekunder diharapkan dapat berperan dalam membantu megungkapkan data yang diharapkan, membantu member keterangan sebagai pelengkap dan bahan perbandingan (Bungin, 2017). Data mentah yang diperoleh dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*) (Kharis, 2013). Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan pada teknik analisis data tersebut yaitu mengumpulkan data, reduksi data, display data dan verifikasi/ menarik kesimpulan. Selanjutnya data di deskripsikan melalui analisis dan nalar sehingga pada akhirnya dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai “konflik peran ganda (*double burden*) dan marginisasi perempuan dalam pernikahan dini di kalangan mahasiswi”.

Pada penelitian konflik peran ganda (*double burden*) dan marginisasi perempuan dalam pernikahan dini di kalangan mahasiswi. Berikut merupakan gambar konsep alur logis berjalannya penelitian ini:



Studi dalam penelitian ini fokus mengkaji peran ganda (*double burden*) dan ketidakadilan gender pada mahasiswi perempuan yang ada di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Sebagai kajian gender dan feminisme, studi ini berhubungan dengan beberapa wilayah keilmuan lain di luar keilmuan tersebut untuk menemukan pemaknaan secara utuh dan komprehensif. Keterlibatan keilmuan lain di luar wilayah hukum pada perspektif paradigma gender dan feminisme mengasumsikan bahwa realitas memiliki dimensi jamak, interaktif, dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu (Arikunto, 2021) sehingga sangat tidak mungkin menganalogikan sebuah teori secara utuh dan persis sama terhadap fenomena yang terjadi.

Konsep dan kerangka teori utama yang digunakan dalam studi ini berangkat dari kajian gender, Beban ganda (*double burden*) dan feminisme. Penamaan Gender muncul dicetus oleh Ann Oakley sebagai analisis ilmu sosial untuk memahami problem seputar diskriminasi kaum perempuan (Suyanto & Dwi Narwoko, 2004). Konsep gender kemudian dimaknai sebagai sifat alami yang melekat pada laki-laki dan perempuan, yang kemudian dikonstruksi secara sosial maupun kultural, sehingga dapat dipertukarkan satu sama lain, serta berubah mengikuti waktu ke waktu, tempat satu ke tempat lainnya (Fakih, 2008). Gender juga dimaknai sebagai sebuah konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran

antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Gender dalam segala aspek kehidupan manusia mengkreasi perbedaan antara perempuan dan laki-laki termasuk kreasi sosial kedudukan perempuan yang lebih rendah dari pada laki-laki.

Perbedaan gender dalam perspektif feminis sejatinya tidak akan menjadi akar permasalahan yang. Namun pada sisi berbeda, perbedaan gender (*gender differences*) dan peran gender (*gender role*) (Fakih, 2008) perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan, ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih lama (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2008).

Marginalisasi kerap muncul dalam masyarakat dan dirumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas laki-laki maupun perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan (Ridwan, 2016). Bentuk-bentuk marginalisasi yang dialami oleh perempuan bukanlah suatu kondisi alamiah, melainkan kondisi sosial yang terbentuk dari proses panjang sejarah peradaban manusia. Tentunya ini tidak terlepas dari adanya budaya patriarki yang telah dianut masyarakat dan merepresentasikan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dalam perspektif feminisme marxis, marginalisasi bersumber dari kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Sementara dalam perspektif feminisme radikal, marginalisasi tumbuh karena adanya masalah seksualitas biologis yang bersifat alami (Kurniawan, 2021). Sementara dalam perspektif feminisme marxis, ternyata marginalisasi perempuan terjadi bukan karena sekedar modus produksi dari sisten ekonomi yang berlaku yang kemudian menundukan peran perempuan dan pada perkembangannya hal itu menghegemoni hingga sekarang atau disebut juga dengan materialisme historis (Vogel, 2013).

Peran perempuan pada era modern telah bergeser merambah pada ruang-ruang dosmetik dan ikut andil dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga, sehingga perempuan zaman sekarang banyak mengambil tugas rangkap dengan beban yang jauh lebih besar dibandingkan laki-laki. Kondisi ini cenderung menghadirkan tekanan hidup bagi perempuan karena menghabiskan banyak waktu, dan energi,

yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap mental. Beban ganda (*double burden*) yang dialami perempuan pada zaman sekarang dimaknai sebagai beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestic. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda (Kemenpppa, 2022).

Beban ganda kaum perempuan terimplikasi pada peran kerja sebagai ibu rumah tangga (mencerminkan *feminin role*), meski tidak langsung menghasilkan pendapatan, secara produktif bekerja mendukung kaum pria (kepala keluarga) untuk mencari penghasilan uang dan berperan sebagai pencari nafkah (tambahan ataupun utama). Beban ganda perempuan, tidak lepas dari budaya masyarakat kita yang lebih dikenal dengan budaya patriarkhi. Kondisi tersebut seakan menjadi kodrat dalam realitas pola relasi antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, ketika seorang perempuan bekerja atau melakukan uang, maka dia masih wajib melakukan pekerjaan rumah tangga (tanggungjawab rumah tangga masih menjadi beban perempuan).

Berangkat dari asumsi kaum perempuan mengalami diskriminasi dan usaha untuk menghentikan diskriminasi tersebut, maka gerakan feminisme lahir untuk meminimalisir deologi penindasan atas nama gender, pencarian akar ketertindasan perempuan, sampai upaya penciptaan pembebasan perempuan dari jerat praktik ketidakadilan gender. Feminisme adalah basis teori dari gerakan pembebasan perempuan yang dicetus oleh Mary Wollstonecraft (Middleton, 2017; Wollstonecraft, 1792). Teori feminis adalah sebuah generalisasi dari berbagai sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang terpusat pada wanita. Feminisme dimaknai sebagai sebuah paham atau gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak pria dengan wanita.

Pendekatan feminis dalam studi agama merupakan suatu transformasi kritis dari perspektif teoritis yang ada dengan menggunakan gender sebagai kategori analisis utamanya. Feminis religius berkeyakinan bahwa feminisme dan agama keduanya

sangat signifikan bagi kehidupan perempuan dan kehidupan kontemporer pada umumnya. Sebagaimana agama, feminisme memberikan perhatian pada makna identitas dan totalitas manusia pada tingkat yang paling dalam, didasarkan pada banyak pandangan interdisipliner, baik dari antropologi, teologi, sosiologi maupun filsafat. Feminisme ini sebagai alat analisis dapat menghadirkan kesadaran akan adanya penindasan dan pemerasan terhadap kaum perempuan di dalam masyarakat, di tempat kerja dan di dalam keluarga yang seringkali disahkan dengan argumen-argumen yang diklaim bersifat keagamaan. Dengan analisis feminisme yang disebut analisis gender diharapkan bisa muncul tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah kondisi tersebut, melalui empowerment atas diri kaum perempuan itu sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena pernikahan di kalangan mahasiswa banyak terjadi di era modern. Pernikahan di kalangan mahasiswa dipandang sebagai sesuatu yang lumrah dan bergeser menjadi sebuah trend dan budaya baru era modern. Fenomena pernikahan dilingkungan akademis juga terjadi di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Setiap tahunnya terjadi peningkatan frekuensi mahasiswa yang memutuskan untuk menikah. Dalam penelitian ini ditemukan data mahasiswa yang melangsungkan pernikahan pada masa perkuliahan sebagai berikut:

Tabel 1.1. Data Mahasiswa yang melakukan pernikahan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

No.	Tahun	Perkiraan Jumlah Mahasiswa yang Menikah Pada Masa Kuliah			
		Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama	Fakultas Syariah	Fakultas Adab dan Humaniora	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
1.	2019	2	2	1	3
2.	2020	5	4	2	4
3.	2021 - 2022	8	5	5	7

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan frekuensi mahasiswa yang menikah di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Terjadinya peningkatan minat mahasiswa melakukan pernikahan dilatarbelakangi oleh adanya motivasi yang berbeda beda, selain dipengaruhi oleh adanya budaya patriarki yang masih mengakar, juga dipengaruhi oleh adanya trend menikah muda yang banyak terjadi hari ini dan dipertontonkan oleh artis di media sosial. Sehingga hal tersebut memberikan efek sugesti terhadap kalangan mahasiswa untuk memutuskan menikah tanpa mempertimbangkan kesiapan usia, mental, ilmu, dan ekonomi. Meningkatnya motivasi mahasiswa menikah di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang juga dipengaruhi oleh adanya ajakan nikah melalui proses ta'aruf dengan menggunakan motif agama dan dakwah pada sebuah organisasi keislaman X di kampus.

Dalam proses ta'aruf mereka mempercayakan kepada orang yang dianggap mampu memilihkan jodoh sesuai dengan dirinya tanpa proses pengenalan pacaran. Pada organisasi keislaman X, mahasiswa perempuan dan laki-laki menyerahkan pilihan jodoh mereka kepada murobbi dan murobbiyah untuk mengenal calon pasangan yang mereka inginkan lebih dalam, dan proses taaruf ini harus dijalani oleh semua kader yang telah siap untuk menikah, dan apabila salah satu diantara kader tersebut menolak proses pernikahan dengan jalan ta'aruf yang didampingi oleh murobbi atau murobbiyah maka akan mendapatkan sanksi secara sosial. Dalam proses ta'aruf, mahasiswa tersebut menuliskan proposal ta'aruf yang memuat biodata dan foto untuk dapat bertukar informasi guna menepati kecocokan visi dan misi dalam pernikahan. Proses ta'aruf yang dilakukan oleh mahasiswa/i dalam organisasi keislaman X pada dasarnya cenderung dilakukan dengan kepatuhan penuh terhadap otoritas murobbi atau murobbiyah, sehingga jika dianalisis hal ini banyak menimbulkan dampak negatif terhadap mahasiswa bersangkutan pasca menikah, kondisi tersebut akan menjadikan kedua belah pihak sulit untuk beradaptasi, mereka juga cenderung dihadapkan dengan persiapan yang tidak matang menuju pernikahan, terutama dalam aspek kematangan usia, materi dan fisik. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap rumah tangga dan tanggung jawab akademisi.

Pernikahan dengan proses ta'aruf di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang dialami oleh pasangan W dan B. Berdasarkan hasil wawancara, mereka mengungkapkan bahwa:

“Awak pribadi menikah pas semester akhir di UIN, waktu itu masih aktif berorganisasi dan kebetulan menjabat sebagai Presiden MXXXXX. Awak menikah melalui proses ta’aruf. Awal kenal istri hanya karano beliau ado keperluan terkait kampus. Di situlah tertarik dengan beliau, sabananyo lah pernah ngasih kode langsuang, cuman dari beliau ndak respect. Akhirnyo awak cubo minta bantu ka murobbi, Alhamdulillah berhasil dan kami masih samo samo kuliah” .

Di sisi berbeda, pasangan lainnya yaitu N dan D, mengungkapkan bahwa proses ta’aruf menyulitkannya untuk beradaptasi dengan pasangan. Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan bahwa:

“Setelah nikah sih emang banyak muncul cekcok samo suami, kadang suko kesal mancaliak sifat suami, dulu dek ta’aruf, jadi cuman tau karakter suami dari murobbiah, jadi pas lah nikah agak susah menyesuaikan diri dengan suami, mungkin butuh waktu malakik samo-samo tabiaso”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa trend menikah di kalangan mahasiswa cenderung tidak menggunakan konsep pernikahan yang realistis. Sehingga masing masing pasangan sulit beradaptasi pasca menikah. Senada dengan hal tersebut, Hurlock menjelaskan bahwa sebelum menikah perlu adanya masa mengenal sebagai cara untuk melihat apakah ada kecocokan atau tidak. Proses adaptasi sangatlah penting dilakukan sebelum pernikahan sebagai langkah awal untuk untuk menerima dan memahami kemungkinan masalah yang akan terjadi pasca menikah, sehingga masing masing akan mendapatkan gambaran tentang bagaimana seharusnya menjalankan peran dan tanggung jawab pasca menikah.

Pernikahan yang dilakukan oleh mahasiswa di perguruan tinggi UIN Imam Bonjol Padang memperlihatkan sisi nyata transisi kehidupan pasca menikah yang rentan dengan konflik. Apalagi status dan peran baru yang tumpang tindih pada kenyataannya posisi menghadirkan sejumlah konsekuensi karena hanya mampu menjalankan satu peran dan merasa kesulitan untuk menjalani peran lainnya. Kondisi tersebut sering diistilahkan sebagai sebuah konflik peran ganda. Konflik peran ganda *notabene* dialami oleh mahasiswi perempuan pasca menikah di perguruan tinggi UIN Imam Bonjol Padang. Konflik peran ganda terjadi ketika mahasiswa perempuan dituntut untuk memenuhi harapan perannya dalam keluarga dan dalam pekerjaan, dimana masing-masing membutuhkan waktu, energi, maupun komitmen dari wanita tersebut (Netemeyer, 1996). Konflik peran ganda berhubungan sangat kuat dengan depresi dan kecemasan yang diderita

oleh wanita dibandingkan pria (Frone, 2000). Hal ini berhubungan dengan peran tradisional wanita yang hingga saat ini tidak bisa dihindari, yaitu tanggung-jawab dalam mengatur rumah tangga dan menyelesaikan kuliah sesuai target.

Konflik peran ganda disadari merupakan masalah bagi mahasiswa perempuan. Sehubungan dengan peran tradisional tersebut, sumber utama konflik peran ganda yang dihadapi oleh wanita bekerja pada umumnya adalah usahanya dalam membagi waktu atau menyeimbangkan tuntutan perkuliahan dan rumah tangga. Seiring dengan perkembangan zaman, wanita dituntut untuk memberikan sumbangan lebih, tidak hanya terbatas pada pelayanan terhadap suami, perawatan anak, serta menjadi pengurus rumah tangga. Saat ini, posisi wanita yang sudah menikah telah berubah secara signifikan dan memasuki dunia pekerja menjadi wanita pekerja yang sukses dan ibu serta istri pada saat yang bersamaan.

Penelitian Apperson (2002) menemukan bahwa ada beberapa perbedaan tingkatan konflik peran ganda antara pria dan wanita, bahwa wanita mengalami konflik peran ganda pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan pria. Hal tersebut dikarenakan wanita memandang keluarga merupakan suatu kewajiban utama mereka dan harus mendapatkan perhatian lebih dibanding pada peranan pekerja mereka. Di sisi lain, wanita dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan tentu saja wanita yang sudah berumah tangga membutuhkan perhatian kepada hal yang lainnya, yaitu keluarga. Pada saat ketidakseimbangan ini terjadi maka akan mengakibatkan adanya konflik peran ganda. Secara garis besar, dampak pernikahan yang dilakukan pada masa studi atau masa perkuliahan tentu sangat besar, hal ini dibagi menjadi dua poin yaitu bidang akademik dan bidang rumah tangga. Salah satu dampak yang sangat terasa dari pernikahan di masa studi adalah timbul dugaan bahwa mereka (para pelaku pernikahan di masa studi) tidak mampu menyelesaikan perkuliahan dalam kurun waktu tiga setengah tahun hingga empat tahun. Hal ini dikarenakan setelah kuliah mereka akan menghadapi fase mengurus suami dan rumah tangga, fase kehamilan, fase melahirkan dan fase mengurus anak. Dari fase-fase tersebut maka sudah pasti akan ada yang mengharuskan untuk mengutamakan rumah tangga dahulu lalu kuliah atau bahkan mengambil cuti kuliah, dan pelaku pernikahan di masa studi bagi laki-laki akan diwajibkan untuk mencari nafkah untuk keluarganya yang merupakan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga yang kemudian akan menomorduakan kuliah.

Dampak lain yang juga sangat terasa adalah mereka para pelaku pernikahan di masa studi akan kesulitan dalam membagi waktu untuk mengerjakan tugas

kuliah dan juga melaksanakan kewajiban rumah tangga secara bersamaan dengan maksimal. Hal ini biasanya dianggap sebagai penghambat perkuliahan.

Menikah di masa kuliah juga secara materi belum cukup mandiri, karena ada ketergantungan dengan orangtua, sehingga dapat memicu konflik karena adanya ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang sifatnya penting, sering kali konflik ekonomi menimbulkan sensitif dalam pernikahan, dan bahkan dianggap sebagai subjek 'tabu' yang ditolak individu untuk didiskusikan. Beberapa mahasiswa yang telah menikah diperguruan tinggi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang masih ragu dalam menentukan siapa yang bertanggung jawab untuk apa pengeluaran dalam rumah tangga, menyusun anggaran yang secara jelas menunjukkan uang yang tersedia untuk pengeluaran rumah tangga, hutang, tabungan dan pengeluaran, dan mendiskusikan anggaran secara terperinci satu sama lain.

Sejalan dengan hal di atas, Kirchler (dalam Dew dan Dakin, 2011) menyatakan konflik mungkin tidak selalu tentang keuangan, penelitian harian menunjukkan bahwa sebagian besar perselisihan keuangan terkait keputusan konsumsi yang akan datang atau baru-baru ini bila tidak ada pengambilan keputusan, maka masalah keuangan bisa memancing masalah yang lebih besar dari kesetaraan hubungan dan kekuasaan. Disamping itu, dalam hubungan rumah tangga, mereka juga dihadapkan pada kondisi adanya penekanan tentang keuangan pribadi seperti bagaimana uang harus dibelanjakan dan didapatkan untuk bertahan hidup, situasi hutang mereka pasca menikah, dan membayar tagihan, sehingga hal tersebut memicu hadirnya pertengkaran dalam rumah tangga. Maka pemenuhan kebutuhan bagi pasangan suami isteri yang berstatus sebagai mahasiswa bukanlah sesuatu yang mudah, terlebih mereka belum memiliki pekerjaan yang tetap untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan dalam rumah tangga.

Sering kali konflik ekonomi menimbulkan sensitif dalam pernikahan, dan bahkan dianggap sebagai subjek 'tabu' yang ditolak untuk didiskusikan. Kondisi demikian menyebabkan adanya ketergantungan ekonomi, sehingga muncul ketidakseimbangan status ekonomi, dan membentuk kecendrungan perempuan terjun bekerja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Dalam hal ini ketergantungan ekonomi pada laki laki terjadi karena tidak memiliki sumber pendapatan sendiri akibat dari rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh sehingga tidak memiliki keterampilan.

Pernikahan pada mahasiswa cenderung hanya mengikuti trend dan tidak memperhatikan dampak atau akibat yang akan terjadi baik positif ataupun negatif.

Setelah melangsungkan pernikahan yang diperhatikan hanya tujuan pernikahan dapat tercapai dalam keluarga. Adapun dampak pernikahan dalam hal ekonomi, yaitu tentang bagaimana memikul Beban Ekonomi Perkawinan akan memberikan motivasi atau dorongan kepada seorang untuk bertanggung jawab, baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain (istrinya ataupun suaminya). Berkaitan dengan hidup berumah tangga, setiap orang pasti mengharapkan kehidupan yang layak membina rumah tangga bahagia, hidup rukun dan Tanggung jawab nafakah istri dan keluarga adalah dibebankan kepada suami. Kewajiban suami dalam hal ini memberikan yang terbaik bagi keluarganya sejauh yang dimiliki dan usahanya.

Problem pada akademik mahasiswa yang sudah menikah di UIN Imam Bonjol Padang juga terkait konsep yang cenderung lebih memprioritaskan urusan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Keinginannya untuk lulus juga ada dalam pikirannya. Sehingga hal itulah yang juga menghambatnya untuk mengejar targetnya yang awalnya ingin segera lulus.

Simpulan

Studi ini telah menunjukkan bahwa fenomena pernikahan di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi UIN Imam Bonjol Padang memperlihatkan sisi nyata transisi kehidupan pasca menikah yang rentan dengan konflik. Apalagi status dan peran baru yang tumpang tindih pada kenyataannya posisi menghadirkan sejumlah konsekuensi karena hanya mampu menjalankan satu peran dan merasa kesulitan untuk menjalani peran lainnya. Kondisi tersebut sering diistilahkan sebagai sebuah konflik peran ganda. Konflik peran ganda merupakan masalah bagi mahasiswa perempuan. Sehubungan dengan peran tradisional tersebut, sumber utama konflik peran ganda yang dihadapi oleh wanita bekerja pada umumnya adalah usahanya dalam membagi waktu atau menyeimbangkan tuntutan perkuliahan dan rumah tangga. Seiring dengan perkembangan zaman, wanita dituntut untuk memberikan sumbangan lebih, tidak hanya terbatas pada pelayanan terhadap suami, perawatan anak, serta menjadi pengurus rumah tangga. Saat ini, posisi wanita yang sudah menikah telah berubah secara signifikan dan memasuki dunia pekerja menjadi wanita pekerja yang sukses dan ibu serta istri pada saat yang bersamaan. Secara garis besar, dampak pernikahan yang dilakukan pada masa studi atau masa perkuliahan tentu sangat besar, hal ini dibagi menjadi dua poin yaitu bidang akademik dan rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Apperson, Megan, et al. (2002). "Women Managers and the Experience of Work-Family. Conflict". *American Journal of Undergraduate Research*. Vol.1. No.3.
- Arikunto, Suharsimi. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BKKBN. (2022). "BKKBN Ingatkan Bahaya Pernikahan Dini, Mulai Dari Osteoporosis Hingga Kecacatan", *bkkbn.go.id*, 7 September 2022, <https://www.bkkbn.go.id/berita-bkkbn-ingatkan-bahaya-pernikahan-dini-mulai-dari-osteoporosis-hingga-kecacatan>
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dew, J., & Dakin, J. (2011). "Financial Disagreements and Marital Conflict Tactics". *Journal of Financial Therapy*, Vol. 2, No. 1, p. 7. <https://doi.org/10.4148/jft.v2i1>.
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta : INSISTPress.
- Frone, Michael R. (2000). "Work-family conflict and employee psychiatric disorders: The national comorbidity survey". *Journal of Applied Psychology*, Vol. 85, No. 6, 888-895.
- Kemenpppa. (2022). "Glosary Ketidak Adilan Gender". *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. Retrieved in 2022 from: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/glosary/23/S>
- Kharis, N. (2013). "Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa (Tahun Ajaran 2011 2012)", *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, <https://text-id.123dok.com/document/1y9nj0elz-teknik-analisis-data-metode-penelitian.html>
- Kurniawan, F. E. (2021). "The Dilemma of Agricultural Mechanization and the Marginalization of Women Farmworkers in Rural Areas". *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(2).
- Laksmita, D. A. (2018). "Motivasi Menikah Saat Masa Studi (Studi Fenomenologi Mahasiswa Strata-1 IAIN Tulungagung)". *Skripsi*, UIN SATU Tulungagung.
- Middleton, K. (2017). *Big Thinker: Mary Wollstonecraft*. The Ethics Centre. <https://ethics.org.au/big-thinker-mary-wollstonecraft/>

- Ridwan, Muhammad. (2016). “Marginalisasi Kaum Perempuan Dalam Berpolitik (Studi Analisis Kesetaraan Gender) Dalam Aspek Hukum Islam”. *Skripsi*, UIN Alauddin Makassar.
- Santrock, John W. (2012). *Life-span Development: Perkembangan Masa-hidup*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Suyanto, Bagong, & J. Dwi Narwoko. (2004). *Sosiologi : Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Vogel, Lise. (2013). *Marxism and the Oppression of Women: Toward a Unitary Theory*, Historical Materialism Book Series, Vol. 45, Leiden: Brill.
- Wollstonecraft, Mary. (2022). *A Vindication of the Rights of Woman*, UK, British Library, 1792, retrieved in 2022 from: <https://www.bl.uk/collection-items/mary-wollstonecraft-a-vindication-of-the-rights-of-woman>
- Wirda, Mona Adria. (2018). “Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Medan Mengenai Umur Awal Pernikahan Remaja Perempuan Kurang dari 20 Tahun”, *Jurnal Tunas Geografi*, Vol. 7, No. 2, 83-88.